

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pupuk

Berdasarkan pembuatannya, pupuk dibedakan menjadi pupuk buatan (anorganik) dan pupuk alami (organik). Menurut Keputusan Menteri Pertanian No.238/Kpts/OT.210/4/2003 mengenai pedoman penggunaan pupuk, pupuk anorganik adalah pupuk hasil proses rekayasa secara kimia, fisik dan atau biologis, dan merupakan hasil industri atau pabrik pembuat pupuk. Sedangkan pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari sisa tanaman dan atau kotoran hewan yang telah melalui proses rekayasa berbentuk padat atau cair dan dapat diperkaya dengan bahan mineral alami dan atau mikroba yang bermanfaat memperkaya hara, bahan organik tanah, dan memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Direktorat Pupuk dan Pestisida 2011).

Menurut Sutanto (2002:19) bahwa pupuk memiliki peran yang penting dalam peningkatan produksi pertanian. Hal tersebut juga didorong dengan penggunaan varietas bibit unggul. Lahan-lahan pertanian yang tingkat kesuburannya rendah akan meningkat setelah diberi pupuk baik pupuk organik maupun anorganik.

2. Kartu Tani

Program Kartu Tani merupakan program unggulan Ganjar Prabowo selaku Gubernur Jawa Tengah. Program Kartu Tani merupakan program unggulan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang bekerjasama dengan PT. Bank Rakyat Indonesia untuk membuat aplikasi Sistem Informasi Pertanian Indonesia (SINPI). Program kartu tani mulai diluncurkan pada bulan Januari 2017.

Kartu Tani adalah merupakan alat transaksi berupa kartu debit yang dapat digunakan petani untuk mendapatkan pupuk bersubsidi. Kartu tani memiliki sebagai monitor untuk memperlancar penyaluran pupuk bersubsidi agar tepat sasaran. Selain itu kartu tani dapat membantu petani untuk menjalankan usahataniya seperti kemudahan mendapatkan akses pembiayaan, kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi, kemudahan menjual hasil panen, kemudahan mendapatkan bantuan sosial (Biro Infrastruktur dan SDA Provinsi Jawa Tengah 2017).

Kartu tani dapat digunakan untuk mengumpulkan data pertanian berupa informasi bibit, informasi luas lahan, informasi kuota pupuk yang digunakan, jumlah produksi, waktu panen. Data yang dikumpulkan tersebut dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengetahui jumlah panen dan waktu panen agar dapat diserap oleh bulog . Selain itu, perbankan akan memberikan bibit dan secara bersamaan mendapatkan data waktu panen dan kebutuhan gudang agar dapat diserap oleh bulog (Biro Infrastruktur dan SDA Provinsi Jawa Tengah 2017).

Kartu tani memberikan banyak manfaat untuk para petani. Di antaranya memperoleh kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi. Kemudian, mendapatkan

kemudahan akses pembiayaan (KUR) bank BRI dengan bunga yang diebrikan cukup terjangkau, dan kemudahan mendapatkan sertifikasi tanah melalui skema Prona dari Badan Pertanahan Nasional (BPN). Selain itu, bisa mendapatkan kemudahan subsidi dari program-program yang dijalankan Kementerian Keuangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Koperasi dan UKM, serta Kementerian Sosial. (Biro Infrastruktur dan SDA Provinsi Jawa Tengah 2017)

Kartu tani juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada petani mengenai pentingnya menabung. Dengan adanya kartu tani diharapkan petani dapat menumbuhkan kebiasaan menabung di bank. Selain itu petani diharapkan tidak konsumtif setelah menerima pembayaran hasil panen. Hal itu dikarenakan hasil panen yang diterima petani akan langsung masuk ke nomor rekening petani di kartu tani. Petani juga diharapkan dapat melek terhadap keuangan. Petani diharapkan dapat mengelola keuangan agar dapat melakukan usahatani secara terus menerus.

Kartu tani dapat di *monitoring* dan diakses secara *online*. Perubahan kuota pupuk bersubsidi dan pergerakan penyaluran pupuk bersubsidi dapat diketahui secara *real time* maka pemerintah dapat memantau distribusi pupuk yang sedang disalurkan. Petugas di desa atau kelurahan bertugas untuk memasukkan data setiap petani pada perangkat komputer serta memantau pergerakan penggunaan pupuk bersubsidi tersebut. Setiap kartu tani yang dibagikan ke petani terdapat *chip* yang terdapat data petani seperti identitas pribadi, bibit yang digunakan dalam usaha tani, pupuk yang digunakan dalam usaha tani, kuota pupuk yang didapatkan, dan hasil panen.

Menurut Biro Infrastruktur dan Sumber daya alam (2017) tahapan untuk memiliki Kartu Tani ada 4 meliputi :

a. Pendataan dan Verifikasi Data

- 1) Persyaratan petani untuk mendapatkan kartu tani dari pemerintah
 - a) Petani harus tergabung dalam kelompok tani di desa.
 - b) Petani harus mengumpulkan *fotocopy* e-KTP dan tanda kepemilikan tanah bukti setoran pajak tanah, bukti sewa, anggota LMDH(tanah hutan).
- 2) Pendataan dan Verifikasi Data RDKK
 - a) Petugas PPL akan menginput data petani yang akan mendaftar kartu tani dan melakukan verifikasi data ke lapangan (NIK, Luas lahan, Komoditas dan jenis pupuk).
 - b) Petugas PPL akan mengupload data petani kedalam SNPI.
- 3) Mengupload data RDKK yang sudah dimusyawarahkan.
- 4) Mengupload data alokasi pupuk bersubsidi sesuai dengan RDKK.

b. Penerbitan Kartu Tani

- 1) Data yang dibutuhkan : e-KTP dan KK.
- 2) Petani datang ke BRI unit desa atau tempat yang telah ditentukan.
- 3) Petani mnunjukkan KTP asli yang terdaftar dan menyebutkan nama ibu kandung.
- 4) Petugas melakukan verifikasi ke *sever* BRI.
- 5) Petugas Bank memproses pembuatan buku tabungan.

- 6) Petugas Bank menyerahkan kartu tani dan buku tabungan BRI kepada petani.

c. Pembelian Pupuk Bersubsidi Menggunakan Kartu Tani

- 1) Petani mengisi saldo kartu tani di Bank BRI terdekat dengan membawa kartu tani.
- 2) Petani datang ke Kios Pupuk Lengkap (KPL) yang ditujuk dengan membawa kartu tani.
- 3) Pemilik KPL menggesekkan kartu tani pada mesin EDC di kios pengecer pupuk bersubsidi.
- 4) Memasukkan nomor PIN.
- 5) Mesin EDC akan menampilkan data alokasi pupuk bersubsidi yang diterima petani dan data petani.
- 6) Petani melakukan pembelian pupuk sesuai kebutuhan tanpa melebihi kuota alokasi pupuk.
- 7) Petani mengecek kembali alokasi pupuk yang didapatkan setelah pembelian.
- 8) Pemilik KPL menyerahkan pupuk yang telah dibeli ke petani
- 9) Transaksi selesai, petani membawa pupuk pulang

d. Penjualan Hasil Panen oleh *off taker*

- 1) Petani membawa Kartu Tani datang ke *off Taker* (Bulog) terdekat.
- 2) *Off Taker* (Bulog) akan menimbang hasil panen yang dibawa petani.
- 3) Petugas akan mengimput hasil panen ke *server* sehingga muncul nilai pembayaran di server SNPI.

- 4) SNPI akan mengirim laporan penjualan melalui sms ke HP petani.
- 5) Laporan jumlah panen dan nilai jualnya (rupiah) masuk di HP petani.
- 6) Nilai jual (rupiah) masuk ke rekening petani, dan dapat dicek di rekening petani melalui ATM.

3. Kelompok Tani

Kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani-taruna (pemuda-pemudi) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pimpinan seorang kontak tani. Menurut Mosher dalam Mardikanto (1993), salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kerjasama kelompok tani.

Kelompok tani (Poktan) adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk bekerjasama dalam meningkatkan, mengembangkan produktivitas usaha tani, memanfaatkan sumberdaya pertanian, mendistribusikan hasil produksinya dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Berbagai macam peluang dan hambatan timbul dalam usaha tani sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi setempat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT.160/4/2007, Kelompok tani adalah sekumpulan petani/ peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan(sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Sedangkan menurut Purwanto (2007), kelompok tani adalah kumpulan

petani-nelayan yang didasarkan atas kesamaan, keserasian satu lingkungan sosial budaya untuk mencapai tujuan yang sama.

a. Ciri-ciri Kelompok tani

- 1) Beranggotakan petani-nelayan;
- 2) Hubungan antara anggota erat;
- 3) Mempunyai pandangan, kepentingan yang sama dalam mengelola usahataniya;
- 4) Mempunyai kesamaan jenis komoditas usaha;
- 5) Usahatani yang diusahakan merupakan sebuah ikatan fungsional/bisnis;
- 6) Mempunyai tujuan yang sama.

b. Fungsi Kelompok tani

Pembinaan kelompok tani dilakukan untuk memberdayakan petani agar memiliki kekuatan mandiri sehingga dapat menerapkan inovasi baru berupa inoasi dalam aspek teknis, sosial dan ekonomi. Pembinaan kelompok tani juga dimaksudkan agar petani mampu menghadapi resiko dalam usahatani sehingga mendapatkan pendapatan yang layak dan kesejahteraan dalam menjalan kehidupannya. Oleh karena itu, kelompok tani dapat berfungsi sbagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.(Pusluhtan, 2002).

- 1) Kelas belajar: Kelompok tani sebagai wadah untuk belajar mengajar bagi anggotanya agar mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta meningkatkan kemandirian dalam melakukan usahatani sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

- 2) Wahana kerjasama: Kelompok tani sebagai tempat untuk mempererat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani lain serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha lainnya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.
- 3) Unit produksi: kelompok tani sebagai tempat untuk mengelola unit usaha produksi pertanian. Usahatani yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok tani harus dipandang sebagai suatu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan bersama untuk mencapai ekonomi yang lebih baik.

c. Klasifikasi Kelompok tani

Pusluhtan (1996), menjelaskan bahwa kelompok tani dapat diklasifikasikan berdasarkan nilai kemampuan yang telah dicapai oleh masing-masing kelompok dari hasil evaluasi kelompok..

Berdasarkan nilai tingkat kemampuan tersebut, masing-masing kelompok tani ditetapkan kelasnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Kelas Pemula, merupakan kelas terbawah dan terendah dengan mempunyai nilai 0 sampai dengan 250.
- 2) Kelas Lanjut, merupakan kelas yang lebih tinggi dari kelas pemula dimana kelompok tani sudah melakukan kegiatan perencanaan meskipun masih terbatas, dengan mempunyai nilai 251 sampai dengan 500.

- 3) Kelas Madya, merupakan kelas berikutnya setelah kelas lanjut dimana kemampuan kelompok tani lebih tinggi dari kelas lanjut yaitu dengan nilai 501 sampai dengan 750.
- 4) Kelas Utama, merupakan kelas kemampuan kelompok yang tertinggi, dimana kelompok tani sudah berjalan dengan sendirinya atas dasar prakarsa dan swadaya sendiri. Nilai kemampuan diatas 750.

Berdasarkan SK Menteri Pertanian No.41/Kpts.OT.210/1/1992, tentang pedoman pembinaan kelompok tani, maka pengakuan terhadap kemampuan kelompok diatur sebagai berikut:

- 1) Kelas Pemula, dengan piagam yang ditandatangani oleh Kepala Desa.
- 2) Kelas Lanjut, dengan piagam yang ditandatangani oleh Camat.
- 3) Kelas Madya, dengan piagam yang ditandatangani oleh Bupati/Walikota.
- 4) Kelas Utama, dengan piagam yang ditandatangani oleh Gubernur.

4. Perilaku Konsumen

Teori Bloom tentang perilaku merupakan suatu aliran teori belajar humanistik. Artinya proses belajar untuk perubahan perilaku berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri (Irawan 1995). Di dalam ilmu penyuluhan atau pemberdayaan petani, teori ini telah dipakai sebagai dasar menentukan keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan. Menurut Assauri (2010:134) perilaku konsumen merupakan tindakan dari individu yang menyangkut pencapaian dan penggunaan produk yang meliputi proses keputusan serta menentukan tindakan.

Menurut Sunyoto (2013) perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang-barang atau jasa ekonomis yang dapat dipengaruhi lingkungan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau individu ketika seseorang tersebut belum melakukan pembelian, ketika melakukan pembelian, ketika mengkonsumsi dan kepuasan yang didapatkan akan dilakukan tindakan evaluasi. Masing-masing individu akan memiliki perilaku konsumen yang berbeda-beda tergantung pada kepuasan yang ingin dicapai.

5. Persepsi

Menurut Sunyoto (2013) persepsi didefinisikan sebagai proses di mana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda-beda dari objek yang sama karena adanya proses persepsi. Persepsi didefinisikan sebagai penilaian seseorang berdasarkan pengalamannya terhadap obyek yang dialaminya (Goldstein 1989 dalam Levis 2013). Menurut Luthans (1972 dalam Levis,2013), persepsi merupakan sikap khusus dan proses awal pengetahuan yang menentukan perilaku seseorang.

Van Den Ban dan Howkins (1999) dalam buku Dr. Danang Sunyoto SH, SE yang berjudul *Konseps Dasar Perilaku Konsumen dan Pemasaran* (2015) menyatakan bahwa meskipun seseorang berada pada posisi yang sama dan menerima stimulasi yang sama pula melalui pancaindra, namun dalam

menginterpretasikan pengalaman berbeda-beda. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan gaya kognitif, dimana pada setiap individu proses mentalnya bekerja dengan gaya masing-masing. Hal tersebut terjadi sangat tergantung kepada faktor-faktor pribadi misalnya tingkat keterbukaan, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki dan lain-lain.

Rekswardoyo (2003) menyatakan bahwa faktor utama dalam persepsi adalah kemampuan seseorang mengambil sejumlah fakta dan informasi yang terbatas dan kemudian menyesuaikannya kepada suatu gambaran secara keseluruhan. Dua faktor yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembentukan persepsi yaitu : informasi yang sangat menunjang dimulainya persepsi dan keadaan internal yang cenderung membantu interpretasi informasi baru yang lebih berarti terhadap kesan yang telah terbentuk.

Effendy (2003), menyatakan bahwa persepsi adalah penginderaan yang dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Kemampuan mempersepsi antara orang yang satu dengan yang lain, tidak akan sama meskipun mereka samasama dalam satu organisasi atau kelompok. Hal itu disebabkan persepsi tersebut dipengaruhi oleh aktivitas komunikasi orang tersebut baik ia seorang komunikator atau komunikan. Stimulasi penglihatan suara bau rasa tekstur indra penerima (sensasi) perhatian interpretasi (pemberian arti) tanggapan persepsi.

6. Penelitian Terdahulu

Persepsi dan tingkat adopsi petani terhadap inovasi teknologi pengelaaan tanaman terpadu padi sawah oleh Fachrista *et al* (2014) Penelitian tersebut

bertujuan untuk mengetahui persepsi, tingkat adopsi dan kecenderungan adopsi PTT padi sawah di tingkat petani. Penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap inovasi PTT padi sawah bernilai positif. Petani menganggap PTT padi sawah menguntungkan, mudah dilihat hasilnya, tidak bertentangan dengan tradisi, tidak rumit serta mudah untuk dicoba dengan tingkat adopsi mencapai sebesar 48 %.

Kebijakan Distribusi, tingkat harga dan penggunaan pupuk di tingkat petani oleh Darwis (2016) menggunakan metode deskriptif komprehensif dan study pustaka. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa terdapat cukup banyak faktor yang mempengaruhi besaran subsidi pupuk, sebagian besar faktor tersebut membutuhkan koordinasi kebijakan antar departemen. Sistem pemberian subsidi dan pendistribusian pupuk yang diterapkan selama ini belum cukup efektif dan belum sesuai dalam upaya memenuhi enam azas tepat yang ditargetkan.

Persepsi petani dan Identifikasi faktor penentu pengembangan dan adopsi varietas padi hibrida oleh Ruskandar (2015). Penelitian ini berujuan untuk mengetahui persepsi petani dan mengidentifikasi faktor penentu yang berperan dalam adopsi dan keberhasilan usahatani padi hibrida. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa responden di daerah penelitian menyatakan padi hibrida belum berkembang dikarenakan belum adanya keyakinan dari petani mengenai kelebihan dari padi hibrida. Tingkat adopsi padi hibrida dilihat dari indikator produktivitas, ketahanan terhadap opt, pemasaran, kualitas giling dan harga benih.

Penelitian lain oleh Wayan (2016) dengan judul Kebijakan Subsidi Pupuk Ditinjau kembali mendapatkan kesimpulan bahwa subsidi pupuk dapat memberikan dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif tersebut mengakibatkan timbulnya permasalahan baru yaitu meningkatnya penggunaan pupuk yang berlebihan. Hal ini dikarenakan pupuk subsidi yang dapat diperoleh dengan harga yang murah misalnya pupuk urea bersubsidi dipatok harga Rp. 1.800,- sedangkan harga pupuk urea nonsubsidi dipatok Rp. 5.500,-. Kesenjangan harga yang berbeda ini mengakibatkan petani membeli pupuk dengan jumlah yang banyak sehingga terjadi penyulundupan pupuk yang mengakibatkan kelangkaan pupuk di Indonesia.

Persepsi petani terhadap karakteristik pupuk cair limbah etanol di kecamatan mojolaban oleh Ufik *et al* (2016) mendapatkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan petani memiliki persepsi cenderung cukup baik terhadap karakteristik pupuk cair limbah etanol. Pada tingkat signifikansi 95% terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman menggunakan pupuk, kedekatan dengan objek serta lingkungan sosial dengan persepsi petani terhadap karakteristik pupuk cair limbah etanol. Sementara itu, terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal, pendidikan nonformal, tingkat ekonomi (penerimaan) dan media informasi dengan persepsi petani terhadap karakteristik pupuk cai limbah etanol.

Penelitian Nur Rahmawati *et al* (2017) mengenai keberanian dalam mengambil keputusan dan risiko oleh petani padi organik di Kabupaten Bantul mendapatkan hasil bahwa keberanian petani untuk mengambil keputusan sebagai

karakter kewirausahaan pengelolaan usahatani padi cukup kuat dan keberanian petani mengambil keputusan kurang mendapat dukungan dari kelompok tani sehingga perkembangan usahatani padi organik kurang berkembang pesat. Umur, pelatihan, orientasi pasar dan jaringan kerjasama memiliki pengaruh positif terhadap keberanian petani dalam mengambil keputusan sedangkan dukungan pemerintah memiliki pengaruh negatif.

Penelitian Wasito *et al* (2010) mengenai persepsi dan adopsi petani terhadap teknologi pemupukan berimbang pada tanaman padi dengan indeks pertanaman 300 mendapatkan hasil bahwa persepsi dan adopsi takaran penggunaan pupuk anorganik dan bahan organik, serta memanfaatkannya tidak sesuai dengan prinsip dan rekomendasi pemupukan berimbang. Persepsi petani pada taraf kurang emahami (1-2) sangat berbeda nyata (signifikan, $p < 0,01$) dengan yang memahami sangat memahami (3-4). Terjadi interseksi dan operasi irisan himpunan yang kecil rekomendasi pemupukan berimbang, dan manfaatnya tetapi hal ini telah menjadi kebiasaan bertindak (hemofili) para petani.

Penelitian lain Pingkan *et al* (2016) dengan judul persepsi petani terhadap inovasi teknologi pestisida nabati limbah tembakau (studi kasus pada petani tembakau di kabupaten sumedang). Penelitian ini bertujuan untuk mengkai persepsi petani terhadap teknologi pestisida nabati limbah tembakau di Kabupaten Sumedang. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa persepsi petani terhadap inovasi teknologi pestisida nabati limbah tembakau dapat dikategorikan positif. Diukur dari indikator keuntungan relatif sebesar 80% positif, Kesesuaian 57,5%

positif dan 32,5 % sangat positif, Kerumitan 65% positif dan 27,5 % sangat positif, keterampilan 70% positif dan 25 % sangat positif.

Persepsi petani padi sawah terhadap program percontohan lahan sawah di Desa Singkep Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur oleh Manalu *et al* (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi petani padi sawah terhadap program percontohan lahan sawah. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, penentuan sampel menggunakan metode sensus, data disajikan dalam presentase. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa persepsi petani terhadap program percontohan lahan sawah dari aspek ekonomi bernilai positif. Program tersebut dapat menjamin kehidupan petani. Dalam aspek sosial dapat menciptakan dinamika kelompok tani yang baik serta dalam aspek teknis dapat menambah wawasan dan kemampuan petani berusaha tani.

Persepsi petani terhadap usahatani padi varietas cilamaya muncul dan ciherang di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan oleh Filardhi (2015). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa persepsi petani terhadap varietas cilamaya muncul dapat diklasifikasikan lebih menguntungkan jika di tanam di Desa Bumi Restu sedangkan varietas Ciherang lebih menguntungkan apabila di budidayakan di Desa Bumi Daya. Hampir secara keseluruhan kedua petani padi varietas tersebut memiliki persepsi yang sama walaupun terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut diukur dari tingkat kerumitan, keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat dapat dicoba, dan dapat diamati. Faktor- faktor yang berhubungan dengan persepsi tersebut berupa tingkat pengetahuan petani dan tingkat interaksi sosial. Berdasarkan analisis R/C usahatani padi varietas Ciherang

lebih menguntungkan daripada varietas Cilamaya Muncul dengan R/C sebesar 6,23.

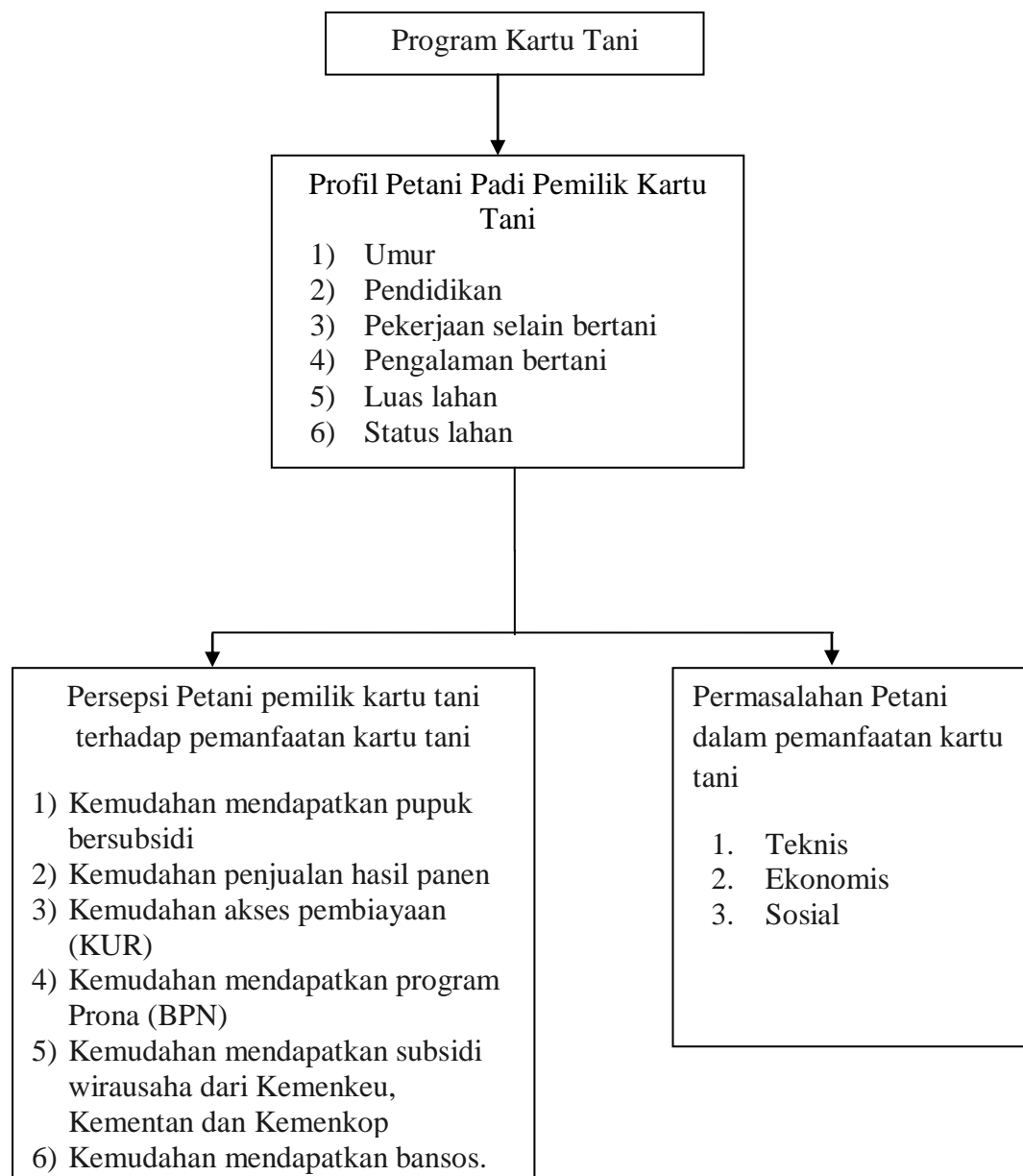
B. Kerangka Pemikiran

Program kartu tani ditetapkan untuk membantu sektor pertanian dalam berbagai hal namun yang paling utama untuk penghematan biaya input produksi bagi petani. Pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi selama ini kurang tepat sasaran. Dari permasalahan tersebut diadakan evaluasi pengawasan tentang pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi. Salah satu bentuk evaluasi tersebut adalah adanya program kartu tani. Terjadinya program Kartu Tani relatif banyak menimbulkan suatu persepsi terhadap program kartu tani. Untuk mengetahui persepsi terhadap pemanfaatan kartu tani perlu diketahui profil petani yang memiliki kartu tani. Profil petani tersebut meliputi umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan, luas lahan, lama bertani, status lahan.

Keberhasilan program kartu tani dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap program kartu tani. Persepsi petani terhadap program kartu tani dalam penelitian ini dilihat dari tiga indikator: (1) kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi, (2) kemudahan penjualan hasil panen *off taker*, (3) kemudahan mendapatkan KUR, (4) kemudahan mendapatkan program prona, (5) kemudahan mendapatkan subsidi wirausaha dari Kemenkeu, Kementan dan Kemenkop, (6) kemudahan mendapatkan bansos. Dari indikator tersebut akan diketahui persepsi petani terhadap program kartu tani.

Mayoritas petani padi di Desa Kesei belum memanfaatkan kartu tani. Berdasarkan informasi dari Balai Penyuluhan Pertanian di Desa Kesesi, petani

yang telah memanfaatkan kartu tani hanya 5 petani. Hal ini disebabkan oleh pemasalahan-permasalahan yang timbul dalam pemanfaatan kartu tani yang menguatkan petani untuk tidak memanfaatkan kartu tani. Permasalahan pemanfaatan kartu tani dapat dilihat dari 3 aspek yaitu aspek teknis, aspek ekonomis dan aspek sosial.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran